

BAB II

TINJAUAN UMUM

GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK

2.1. Seni Musik

2.1.1. Pengertian Seni Musik

Seni atau Kesenian sering dikaitkan dengan keindahan atau kesenangan, terhadap sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa seni merupakan suatu produk keindahan atau usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang didasari oleh kebutuhan akan keindahan itu sendiri.¹

Dalam perkembangan selanjutnya pemahaman bahwa seni merupakan produk keindahan berkembang lagi ataupun meluas lagi, yaitu dalam seni terlihat adanya suatu nilai yaitu adanya suatu proses pemindahan perasaan. Yaitu rasa indah pada diri sang seniman yang diwujudkan dalam hasil karyanya berpindah atau ditularkan kepada orang lain dalam hal ini adalah penonton yang melihat hasil karya seni dari seniman tersebut ketika sang seniman mengekspresikan atau memamerkan hasil karya seninya yang merupakan ide atau perasaan di dalam hatinya.²

Kata musik mempunyai pengertian : nada atau bunyi yang dihasilkan dari suatu alat musik tunggal (melodi) atau banyak (harmoni), yang diaransemen secara teratur untuk memperoleh kepuasan hati melalui indera pendengaran.³

Jadi dari pengertian-pengertian yang ada di atas maka seni musik dapat diartikan sebagai produk keindahan atau usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang didasari oleh kebutuhan akan keindahan melalui pengaturan bunyi yang diaransemen secara teratur untuk memperoleh kepuasan hati yang dinikmati melalui indera pendengaran.

¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, Balai Pustaka, 1995

² Akhdiat K. Miharja, Seni dalam Pembinaan Kepribadian Nasional, Budaya x/1-2, 1961



2.1.2. Jenis dan Karakter Seni Musik

Setiap jenis musik mempunyai suatu ciri khas atau karakteristik yang berbeda-beda sehingga akan menentukan perilaku seniman / pemusik maupun penonton, juga akan menentukan kebutuhan ruang pertunjukan tersebut. Jenis musik dan karakteristik musik yang ada adalah sebagai berikut :

1. Musik Tradisional

a. Pengertian

Musik Tradisional adalah musik yang berasal dari tradisi suatu daerah yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat tersebut.

b. Macam :

- Tradisional Rakyat : Musik ini berasal dari kebudayaan masyarakat, sederhana, spontan, menyatu dengan kehidupan rakyat

Misalnya : gejog lesung, kulintang, angklung, calung

- Tradisional Klasik : Kesenian rakyat yang mengalami penyempurnaan dengan bentuk lingkungan artistik yang lebih halus dan tinggi mutu cita rasanya oleh para seniman keraton.

Misalnya : karawitan, gendhing jawa pengiring tarian

c. Karakteristik musik tradisional :

- Sifat : tenang, khidmat
Hal ini dikarenakan musik ini biasanya dipentaskan untuk upacara-upacara ritual tertentu yang sifatnya sakral, misalnya : sekatenan
- Audience : penikmat seni musik tradisional, seniman
- Jarak pandang : jarak antara penonton dengan stage relatif dekat untuk mendapatkan kejelasan pandangan dan biasanya tidak memakai alat bantu penguat suara / sound system sehingga bunyi murni didengar dari

³ Ensiklopedia Umum, Pringgogigdo AG, 1973

suara asli alat musik, selain itu ada pernik-pernik kecil bunyi yang dihasilkan oleh alat musik misalnya : siter, rebab. Sehingga dibutuhkan jarak antara stage dan audience tidak terlalu jauh.

- Hubungan : hubungan antara pemusik dengan penonton tidak akrab / tdk ada komunikasi.

Sistem pementasan hanya berlangsung satu arah sehingga seniman mementaskan / memamerkan hasil karyanya dalam bentuk musik, sedangkan audience menikmati atau mendengarkan dengan khidmat.

- Akustik ruang : penting

untuk memperoleh kejelasan suara, karena dalam jenis musik ini yang dinikmati oleh audience adalah dari segi mutu atau kualitas suara yang dihasilkan oleh seniman. Sehingga jika akustikal ruangan tidak terpenuhi maka akan muncul gangguan suara, misalnya : gema, gaung, gaduh, sehingga mengurangi kenyamanan dalam menikmati pertunjukan.

- Pencahayaan : tidak penting

Pencahayaan atau tata cahaya yang dibutuhkan hanyalah kejelasan pandangan ke arah stage, hal ini karena seniman lebih banyak duduk ditempatnya, tidak ada gerakan yang memerlukan efek pencahayaan khusus.

- Luasa stage tergantung jenis musik tradisional yang ditampilkan, karena macam alat musik yang dipakai mempunyai aturan yang baku.

2. Musik Modern

a. Pengertian

Musik modern merupakan musik didasarkan pada prinsip modernisme yaitu menitik beratkan kepada nilai universalisme.

b. Macam :

Jenis-jenis musik modern yang ada di masyarakat umum adalah : pop, jazz, rock, dan musik-musik baru.



c. Karakteristik jenis musik modern :

- Sifat : bebas, santai

dalam pertunjukan jenis musik modern tidak ada aturan-aturan yang mengikat, sehingga seniman atau pemain musik dapat melakukan improvisasi agar musik yang ditampilkan dapat lebih menarik. Audience juga bebas untuk menikmati musik yang ditampilkan, bahkan kadang sering ikut berdiri dan berjoget sesuai dengan musik yang ditampilkan.

- Audience : masyarakat umum

- Jarak pandang : jarak antara penonton dekat

Antara stage dengan audience tidak ada aturan jarak yang pasti karena sifatnya bebas, bahkan kadang penonton ikut naik ke panggung dan bernyanyi bersama untuk memeriahkan suasana.

- Hubungan : terjadi hubungan / komunikasi 2 arah antara pemusik dengan penonton

- Akustik ruang : tidak terlalu penting

Hal ini karena audience lebih menitikberatkan penampilan di atas panggung dari pada kualitas suara yang dihasilkan oleh pemusik walaupun kualitas suara juga tetap merupakan unsur penting berhasilnya suatu pertunjukan.

- Pencahayaan : tata cahaya digunakan untuk menghidupkan suasana

misalnya penggunaan sinar laser sebagai background stage, penggunaan lampu yg berwarna-warni sehingga penampilan panggung lebih menarik. Bahkan untuk panggung aout door sering digunakan kembang api untuk memeriahkan suasana.

- Karena keleluasaan gerakan pemusik maka dibutuhkan stage yang luas.

3. Musik Kontemporer

a. Pengertian

Musik Kontemporer merupakan musik pada masa pasca modern sebagai kembalinya upaya mencari nilai budaya dan kemasyarakatan dalam berkesenian.



b. Macam :

Musik tradisional yang diolah dengan teknologi modern sehingga menjadi musik kreasi baru.

c. Karakteristik :

- Sifat : tenang, santai

Walapun yang ditampilkan adalah jenis musik tradisional, akan tetapi karena sudah diimprovisasi dengan kreasi baru, teknologi modern, dan ditampilkan dengan santai bahkan kadang-kadang dengan bumbu humor sehingga penampilan dapat lebih santai dan bebas.

- Audience : seniman, pengamat musik, khalayak umum

- Jarak pandang : ada jarak antara stage dengan penonton

Jarak yang ada dimaksudkan agar pandangan penonton ke arah stage dapat bebas atau seluruh stage dapat terlihat jelas karena keleluasan gerak pemusik, sehingga jika pemusik bergerak ke arah sudut-sudut panggung masih terlihat dengan jelas.

- Hubungan : secara umum tidak ada hubungan / komunikasi antara pemusik dengan penonton, akan tetapi kadang-kadang tetap terjadi dialog antara pemusik dengan penonton.

- Akustik ruang : penting, hal ini karena jenis ini selain dinikmati dari atraksi di panggung juga dari kualitas musik yang dihasilkan.

- Pencahayaan : tata cahaya digunakan untuk mendukung nilai musik yang ada misalnya penggunaan spot light untuk pemfokusan seorang seniman yang sedang menampilkan hasil karya seninya

- Karena keleluasan gerakan pemusik dan jumlah alat musik yang ditampilkan tidak ada aturan yang baku maka dibutuhkan stage yang luas.



4. Musik Klasik

a. Pengertian

Musik Klasik adalah karya seni musik yang sempat mengintikan daya ekspresi dan bentuk bersejarah sedemikian hingga terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus.⁴

b. Karakteristik :

- Sifat : tenang, konsentrasi
Penampilan jenis musik ini adalah formal, sehingga penampilan pemusik maupun penonton adalah sangat rapi dan sepan.
- Audience : seniman, pengamat musik, masyarakat umum
- Jarak pandang : ada jarak antara stage dengan penonton untuk mendapatkan keleluasaan pandangan maka biasanya tempat duduk audience dibuat berjenjang.
- Hubungan : tidak ada hubungan / komunikasi antara pemusik dengan penonton. Karena hubungan yang ada satu arah yaitu dari pemusik kemudian dinikmati oleh penonton.
- Akustik ruang : sangat penting
Hal ini karena dalam jenis musik klasik kesempurnaan kualitas musik yang ditampilkan merupakan keberhasilan dalam pementasan, sehingga gangguan suara harus dihindari seminimal mungkin.
- Pencahayaan : tata cahaya tidak terlalu penting
hanya kejelasan pandangan ke arah stage
- Luasan stage sesuai dengan kebutuhan luasan alat musik yang ada karena dalam pementasan musik klasik telah ada aturan baku yang mengatur kebutuhan alat musik.



2.2. Seni Musik di Yogyakarta

Kota Yogyakarta mempunyai predikat sebagai Kota Budaya sehingga mempunyai hubungan yang erat dengan dunia kesenian, karena di Yogyakarta ini banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia seni. Disamping itu terdapat Keraton Yogyakarta yang merupakan pusat adanya seni dan budaya. Di dalam keraton banyak kegiatan kesenian / upacara-upacara ritual yang diwujudkan dalam kegiatan tari-tarian keraton dan dalam bentuk seni musik klasik dan tradisional.

Selain itu di Yogyakarta terdapat institusi-institusi yang memberikan pelajaran dan pengetahuan di bidang seni baik yang formal maupun non formal. Misalnya adanya Institut Seni Indonesia, Sekolah menengah seni Yogyakarta sedangkan yang non formal misalnya dengan adanya kursus-kursus seni musik.

Jenis musik tradisional yang ada dapat berjalan dan berkembang dengan baik karena adanya aktivitas penyelenggaraan upacara-upacara tradisional oleh keraton dalam bentuk karawitan dan musik-musik pengiring tari-tarian tradisional Jawa. Kegiatan ini bersifat formal, tenang bahkan kadang-kadang bersifat sakral. Juga sering dipergunakan sebagai hiburan untuk tamu-tamu wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Jenis musik modern dapat berkembang dengan baik karena musik jenis ini fokus utama konsumennya adalah para kaum muda, sedangkan kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar maka banyak banyak pendatang bertujuan untuk menuntut ilmu yang mayoritas utamanya adalah kaum muda. Sehingga jenis musik ini mempunyai peluang besar dan potensial sekali untuk dikembangkan lebih lanjut bidang pendidikan maupun bisnis entertainment.

Jenis musik kontemporer merupakan jenis musik tradisional yang telah dikembangkan dengan menggunakan teknologi modern sehingga bentuk penampilannya dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.

Jenis musik klasik adalah jenis musik yang mempunyai tingkat kesempurnaan paling tinggi diantara jenis musik-musik yang lainnya. Hal ini ditinjau dari segi kebutuhan akustikal ruangan, sikap penonton, maupun situasi pada saat pertunjukan

⁴Karl Edmund Prier, *Sejarah Musik 2*, Pusat Musik Litungsi, Yogyakarta, 1993, hal. 76

harus mempunyai tingkat ketenangan yang cukup.⁵ Perkembangan musik klasik ini di Yogyakarta memang kurang kurang mendapat respon yang positif dari masyarakat setempat. Hal ini karena jenis ini belum memasyarakat, sehingga perlu adanya upaya untuk memasyarakatkan jenis musik klasik tersebut di kalangan masyarakat. Diharapkan jika musik klasik telah memasyarakat tingkat apresiasi masyarakat terhadap musik juga akan meningkat.

Pendapat Pakar Musik terhadap Musik Klasik di Yogyakarta

1. Drs. Bambang Riyadi (Dosen ISI Yogyakarta)

Di Yogyakarta animo atau tanggapan masyarakat terhadap musik klasik kurang mendapat respon yang positif, hal ini dapat terjadi karena jenis musik ini kurang memasyarakat atau kurang dikenal sehingga tingkat apresiasi terhadap jenis musik klasik relatif kurang. Sehingga dengan demikian berakibat musik klasik di Yogyakarta kurang berkembang.

Hal ini terlihat dari :

- a. frekwensi pertunjukan musik klasik
- b. fasilitas pementasan musik klasik yang memenuhi standar
- c. sosialisasi musik klasik di masyarakat kurang.

Oleh karena itu usaha untuk mensosialisasikan atau memasyarakatkan musik klasik di masyarakat Yogyakarta adalah dengan cara :

- a. Mengadakan pendekatan / sosialisasi musik klasik di masyarakat sehingga mereka akan terbiasa dengan musik klasik, dengan cara :
 - meningkatkan frekwensi pertunjukan musik klasik
 - pada tahap awal pengenalan dibuat gratis saja agar masyarakat dapat tertarik, hal ini memanfaatkan mahasiswa dari ISI sebagai ajang eksperimen dari para mahasiswa.
 - dengan penyajiannya diberikan sentuhan entertainment agar penampilannya dapat lebih menarik
- b. Membangun fasilitas pertunjukan seni musik yang memadai, hal ini karena di Yogyakarta belum ada yang sesuai baik secara kualitas maupun kuantitas.

⁵ Drs. Bambang Riyadi, Dosen ISI Yogyakarta, Interview
GEDUNG PAGELARAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA

2. Dra. Ayu Nisa & Drs. Sasongko (Dosen IKIP Yogyakarta)

Musik klasik di Yogyakarta kurang mengalami perkembangan yang positif hal ini diakibatkan karena kurang memasyarakatnya jenis musik klasik ini dan memang kurang jumlah pemusik yang mendalami musik klasik tersebut. Jenis musik klasik merupakan salah satu jenis musik yang sempurna, baik dari segi kebutuhan akustikal ruangan, penampilan penyanyi maupun penampolan penonton yang rapi dan sopan. Sebenarnya apabila banyak pemusik yang mendalami jenis musik klasik dan mau “turun tangan” maka jenis musik ini diharapkan dapat diterima oleh masyarakat kemudian pada akhirnya dapat berkembang dengan baik di masyarakat.

2.3. Gedung Pagelaran Seni Musik

2.3.1. Pengertian Gedung Pagelaran Seni Musik

Untuk mengetahui lebih jelasnya dari pengertian Gedung Pagelaran Seni Musik, maka kita uraikan terlebih dahulu sehingga terbentuk pengertian yang lebih luas.

Kata gedung mempunyai pengertian :

Suatu bangunan yang mewadahi kegiatan yang ada di dalamnya.⁶

Kata pagelaran mempunyai pengertian :

Kegiatan yang bertujuan untuk memperlihatkan atau memamerkan dengan maksud tertentu (sinonim dari kata pertunjukan).⁷

Kata seni mempunyai pengertian :

Seni merupakan suatu produk keindahan atau usaha manusia untuk menciptakan keindahan yang didasari oleh kebutuhan akan keindahan itu sendiri.⁸

Kata musik mempunyai pengertian :

Nada atau bunyi yang dihasilkan dari suatu alat musik tunggal (melodi) atau banyak (harmoni), yang diaransemen secara teratur untuk memperoleh kepuasan hati melalui indera pendengaran.⁹

⁶ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, Balai Pustaka, 1995

⁷ Idem

⁸ Lihat no. 1

⁹ Ensiklopedia Umum, Pringgodigdo AG, 1973



Sehingga dari pengertian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa menurut referensi yang telah ada disebutkan bahwa pengertian dari Gedung Pagelaran Seni Musik adalah :

Suatu bangunan yang mewadahi aktifitas untuk memperlihatkan atau memamerkan hasil karya atau produk keindahan yang berasal dari alat musik yang diatur atau diaransemen untuk memperoleh kepuasan hati melalui indera pendengaran.

Jadi batasan pengertian Gedung Pagelaran Seni Musik menurut referensi-referensi yang telah ada adalah sebagai berikut :

- a. Suatu wadah yang digunakan oleh seniman musik untuk mementaskan atau mempertunjukkan ketrampilannya dalam bermain musik yang ditujukan kepada masyarakat penikmat musik sebagai subjek dalam berapresiasi terhadap musik.¹⁰
- b. Ruang besar atau bangunan yang difungsikan untuk menampung kegiatan pementasan / pertunjukan dan dapat menangkal gangguan baik berasal dari dalam gedung pertunjukan itu sendiri maupun berasal dari luar bangunan.¹¹

2.3.2. Bentuk-bentuk Ruang Pertunjukan

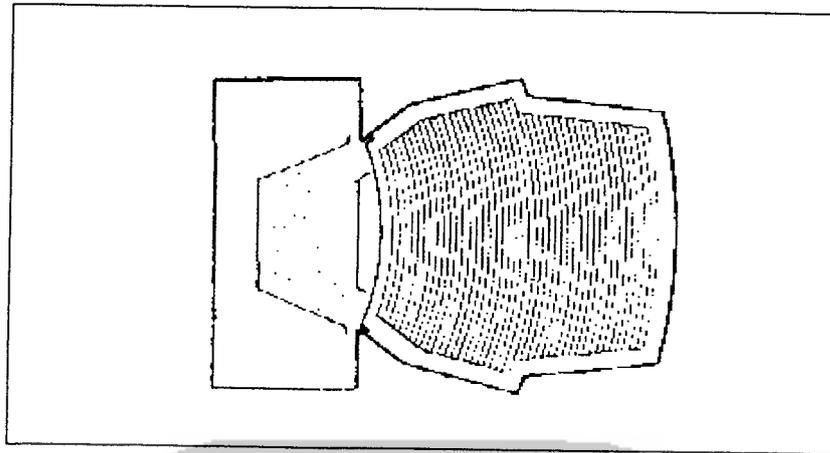
Dengan adanya tuntutan kebutuhan ruang yang berbeda-beda antar jenis musik yang dipengaruhi oleh karakter masing-masing jenis musik yang ada, maka hal ini akan berpengaruh dalam perencanaan bentuk ruang pertunjukan. Ditinjau dari segi cara pandang / visual antara audience terhadap stage maka dapat kita bagi kedalam tiga macam bentuk ruang pertunjukan :

1. Panggung Procenium

Panggung procenium mempunyai karakteristik bahwa daerah pentas berada di salah satu ujung gedung pertunjukan, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka bukaan procenium. Bentuk panggung ini memisahkan antara pemusik dan penonton, arah pandang penonton terhadap obyek / pemusik hanya dari satu arah saja yaitu dari arah depan stage.

¹⁰ Yohanes Ibrahim Sakera, Gedung Pertunjukan Musik di Jakarta, 1998

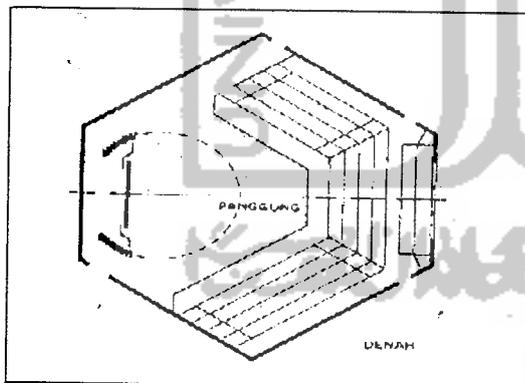
¹¹ Dedy Indradi, Gedung Pertunjukan Kesenian di Yogyakarta, 1997



Gambar 2.1. Panggung Procenium

2. Panggung terbuka

Panggung terbuka disebut juga sebagai panggung menonjol hal ini karena daerah pagelaran / stage menghadap ke arah penonton dan dikelilingi oleh penonton dari beberapa sisi. Pada daerah pagelarannya / stage sebagian lantai stage masuk ke daerah penonton, sehingga pemain berada di tengah / dikelilingi oleh penonton. Arah pandangan penonton terhadap stage mempunyai arah pandang dari tiga sisi pandangan.



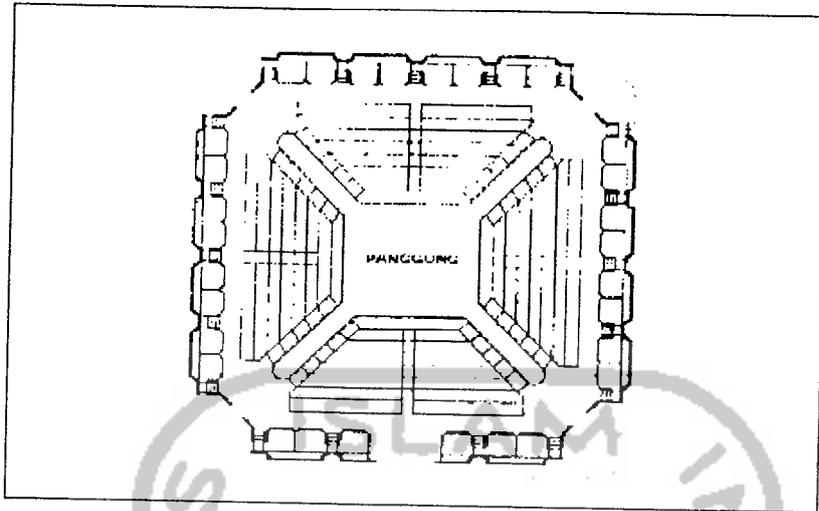
Gambar 2.2. Panggung Terbuka

(Gedung Olathe, Kanada 1964, kapasitas)

3. Panggung Arena

Panggung arena disebut juga panggung pusat / tengah, posisi pemain musik berada ditengah-tengah penonton yang berada di sekelilingnya. Dalam bentuk panggung ini antara pemusik dengan audience / penonton tidak ada jarak

pemisah sedangkan arah pandang penonton terhadap stage dari semua arah / empat sisi.



Gambar 2.3. Panggung Arena (Washington DC 1961, kapasitas 752)

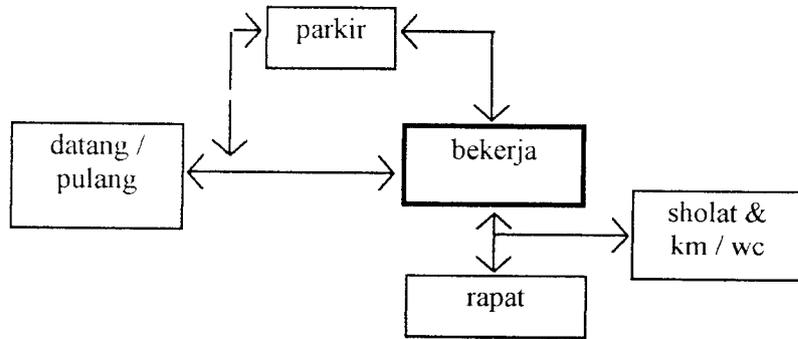
2.3.3. Macam Kegiatan dalam Gedung Pagelaran Seni Musik

Secara umum aktivitas kegiatan yang ada di dalam Gedung Pagelaran Seni Musik dapat kita kategorikan dalam tiga bagian atau kelompok pengguna, yaitu : pengelola, pemain / seniman, dan pengunjung dalam hal ini adalah audience pagelaran seni musik tersebut. Secara lebih terperinci dapat kita uraikan di bawah ini.

1. Pengelola

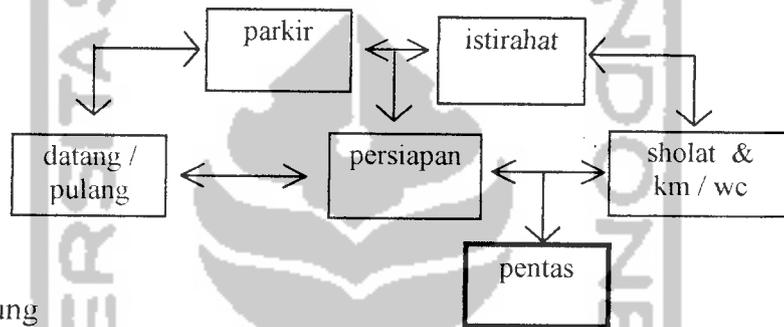
Dalam hal ini pengelola bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan pagelaran seni musik yang ada, baik dari segi teknis maupun segi nonteknis. Dari segi teknis pagelaran seni musik dapat berjalan tanpa adanya gangguan dari segi teknis, misalnya gangguan dari peralatan, kelengkapan peralatan, kesiapan teknisi panggung sehingga pagelaran seni musik dapat berjalan dengan lancar dan dapat berhasil secara maksimal. Dari segi nonteknis adalah servis pelayanan dan kelengkapan fasilitas, pemasaran, publikasi, administrasi, manajemen pengelolaan panggung.

Pola kegiatan yang dilakukan oleh pengelola antara lain :



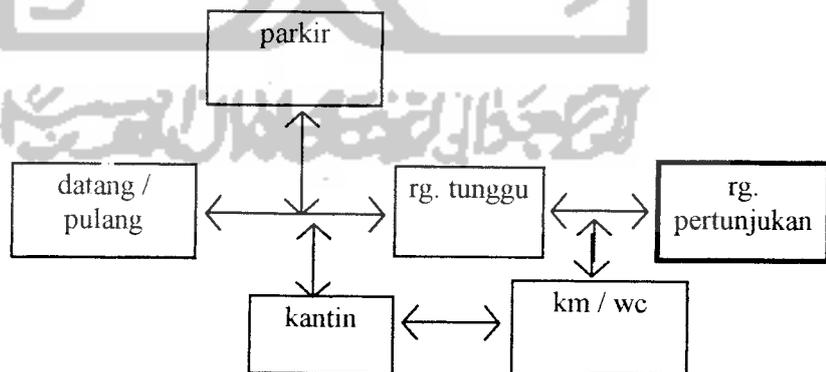
2. Seniman / Pemusik

Seniman dalam hal ini adalah orang per orang atau kelompok yang menampilkan atau mengkomunikasikan seni musik kepada masyarakat / penonton melalui sebuah bentuk pagelaran seni musik.



3. Pengunjung

Pengunjung merupakan orang yang datang ke gedung pagelarang seni musik dengan tujuan untuk melihat atau menikmati sajian pagelaran seni musik yang disajikan oleh para seniman yang sedang mendemonstrasikan hasil karyanya.



2.3.4. Organisasi Ruang

Sesuai dengan fungsi dan zoning yang ada maka ruang-ruang yang ada dalam gedung pagelaran seni musik dibagi dalam tiga kelompok, yaitu :¹²

1. bagian penerimaan (A)

(pintu masuk, ticket box, hall, tempat penyimpanan pakaian)

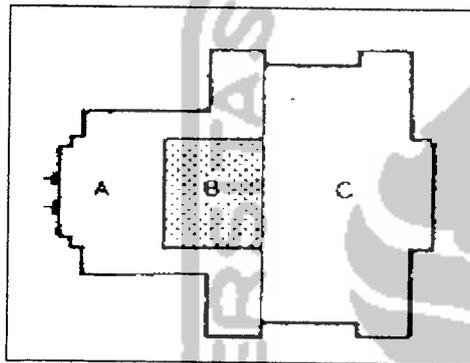
2. bagian auditorium (B)

(ruangan tempat penonton)

3. bagian stage (C)

(panggung utama, bagian sayap panggung, belakang panggung / rg. persiapan)

Organisasi ruang gedung pagelaran seni musik adalah sebagai berikut :



Gambar. 2.4. Organisasi ruang gedung

Vienna State Opera, Austria

(Ernst Neufert, Data Arsitek 02, hal 125, 1990)

2.4. Syarat Kualitas Ruang Pertunjukan

Dalam sebuah pagelaran seni musik aspek-aspek yang sangat berpengaruh atau dirasakan baik seniman di atas panggung maupun penonton yang sedang menyaksikan sebuah pagelaran adalah : kenyamanan pandangan / segi visual, kenyamanan pendengaran, tata cahaya

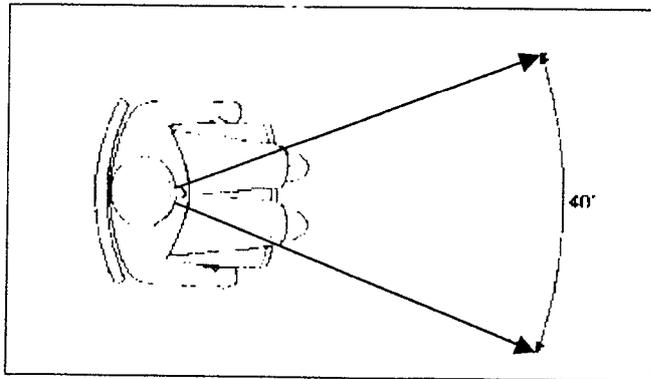
2.4.1. Kenyamanan Visual

Untuk mencapai kenyamanan visual pada sebuah pagelaran seni musik hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

1. Sudut pandang mata ideal

Sudut pandang datar tanpa gerak mata adalah sudut pandang mata ideal, dengan sudut pandang sebesar $\pm 40^\circ$

¹² Ernst Neufert, Data Arsitek jilid 2, Penerbit Erlangga, 1990, hal. 125



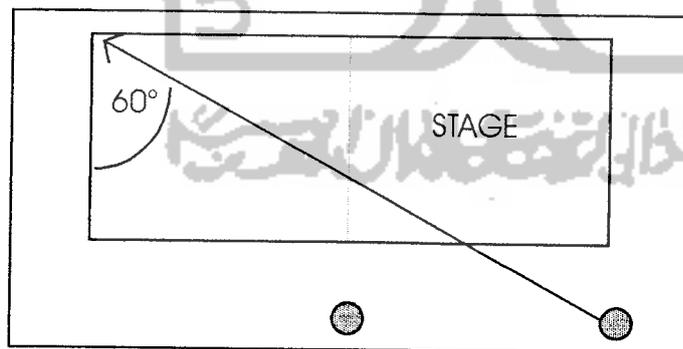
Gambar 2.5
Sudut pandang mata ideal

Dengan sudut pandang sebesar 40° ini mata dapat menerima gambar atau pandangan mata dapat melihat keseluruhan luasan stage dan kegiatan yang terjadi di dalamnya tanpa harus menengok / menggelengkan kepala untuk melihat kegiatan yang ada di atas stage karena keseluruhan luasan stage dapat terlihat oleh mata.

Sehingga dengan besarnya sudut pandang ideal ini akan menentukan jarak stage dengan audience maupun luasan / lebar stage agar seluruh luasan stage dapat terlihat jelas oleh audience.

2. Sudut pandang penonton terdepan

Sudut pandang maksimal dari penonton terdepan ke arah panggung dengan sudut berseberangan adalah $\pm 60^\circ$



Gambar 2.6.
Sudut pandang arah berseberangan

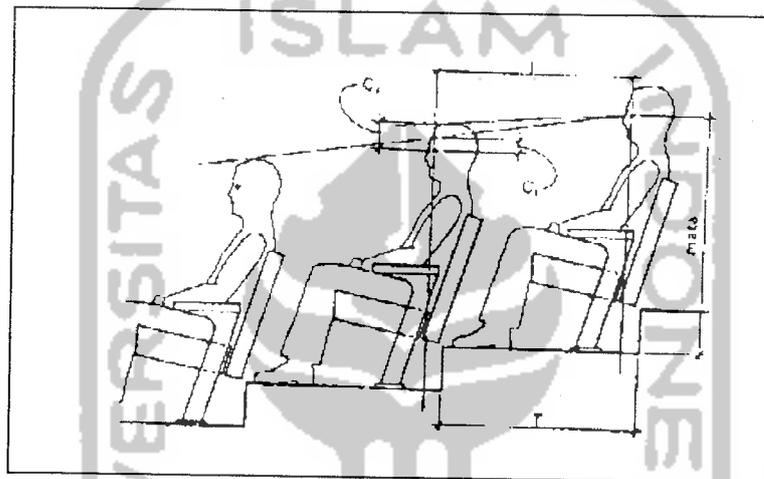
Penonton terdepan yang berada salah satu sudut harus dapat melihat kegiatan pementasan pada stage dengan sudut yang berseberangan.

Sehingga dengan besarnya sudut pandang arah berseberangan akan menentukan jarak stage dengan audience maupun luasan / lebar stage agar

posisi seniman yang ada di sudut stage dapat terlihat jelas oleh seluruh audience.

3. Garis penglihatan (sight line)

Garis penglihatan adalah garis yang menghubungkan titik pada panggung dengan titik mata penonton, area yang dilewati garis pandang ini harus bebas dari halangan agar dalam menikmati pementasan dapat dengan leluasa dan tidak terganggu dalam melihat ke arah panggung serta objek terlihat dengan jelas.



Gambar 2.7. Garis penglihatan (sight line)

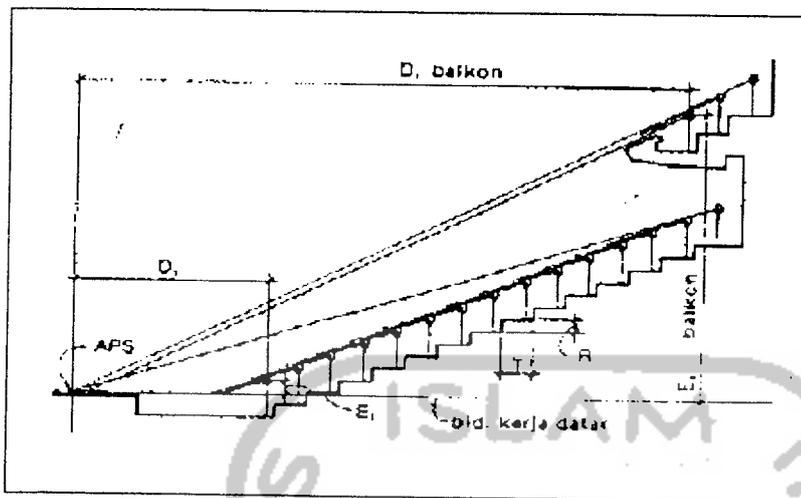
- T : lebar tangga untuk tempat duduk / jarak antar deret : 0,8 - 1,15 m
- C1: ruang bebas minimum, diasumsikan bahwa penonton dapat melihat diantara kepala penonton deretan depannya : 0,065 m
- C2: jarak rata-rata penonton melihat dari atas kepala rata-rata penonton di depannya : 0,13 m

4. Jarak stage dan penonton

- Jarak minimum terhadap panggung / jarak panggung terdepan dengan stage : 5 meter
- Jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan gerakan kecil : 25 meter.



- Jarak pandang penonton untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi gerakan pemain adalah : 32 -36 meter.



Gambar 2.8
Posisi pandangan penonton

2.4.2. Kenyamanan Pendengaran

Di dalam suatu pagelaran seni musik, kenyamanan pendengaran adalah salah satu faktor utama sehingga perlu adanya penyediaan sistem akustik yang baik sehingga pagelaran seni musik yang ada dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal itu perlu adanya kekerasan suara, distribusi suara yang cukup dan merata, serta terhindar gangguan terhadap gelombang bunyi yang.

1. Kekerasan suara

Agar pertunjukan musik dapat terdengar ke seluruh ruangan pagelaran seni musik terutama dapat sampai ke penonton di bagian paling belakang maka perlu adanya sistem penguat / penguat bunyi. Ada dua macam sistem penyampaian suara yang dipakai yaitu : secara alami dan buatan.

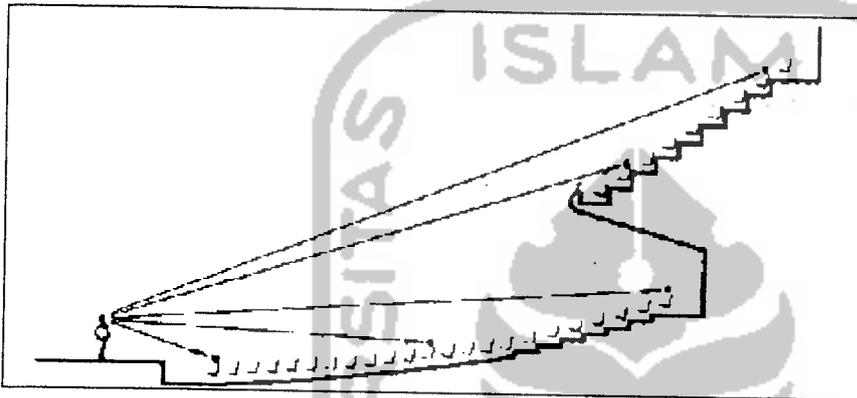
a. Sistem kekerasan suara alami

Kekerasan suara manusia dalam kondisi normal tanpa gangguan atau hambatan adalah ± 60 feet (18m), dalam jarak tersebut suara manusia dapat merambat melalui udara (bunyi langsung) sampai ke telinga audience secara jelas. Agar bunyi dapat merambat langsung dan tidak terhalang sehingga bunyi dapat sampai ke penonton pada barisan paling belakang maka dapat dilakukan dengan cara :

- Posisi sumber bunyi dinaikkan (lebih tinggi daripada penonton) agar gelombang bunyi langsung yang bebas (gelombang bunyi merambat

secara langsung dari sumber bunyi tanpa pemantulan) ke tiap pendengar / audience.

- Lantai tempat duduk penonton dibuat miring, agar bunyi yang merambat melalui udara tidak terhalang oleh penonton sehingga bunyi dapat sampai ke barisan penonton paling belakang.
- Jarak antara stage dengan audience dibuat sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian akan mengurangi jarak yang harus ditempuh bunyi.



Gambar 2.9
Gelombang bunyi merambat secara langsung

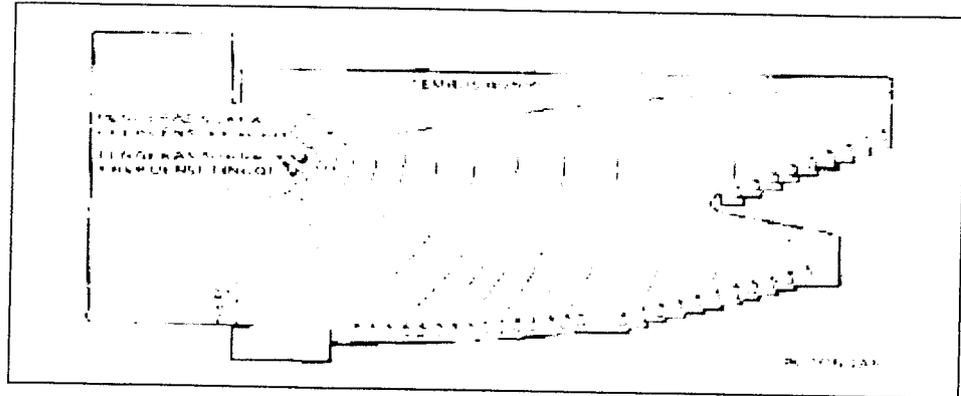
b. Sistem kekerasaran suara buatan

Apabila kekerasaran suara sumber bunyi yang ada belum dapat mencapai bagian belakang audience, hal ini dikarenakan kekerasaran suara sumber bunyi yang kurang keras atau jarak stage dengan audience terbelakang / pada posisi paling belakang terlalu jauh untuk dirambati bunyi secara langsung maka perlu adanya pengerasan bunyi secara buatan.

Penambahan kekerasaran suara ini dapat dilakukan dengan sistem penguat suara buatan. Sistem penguat suara ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

i. Sistem penguat suara sentral

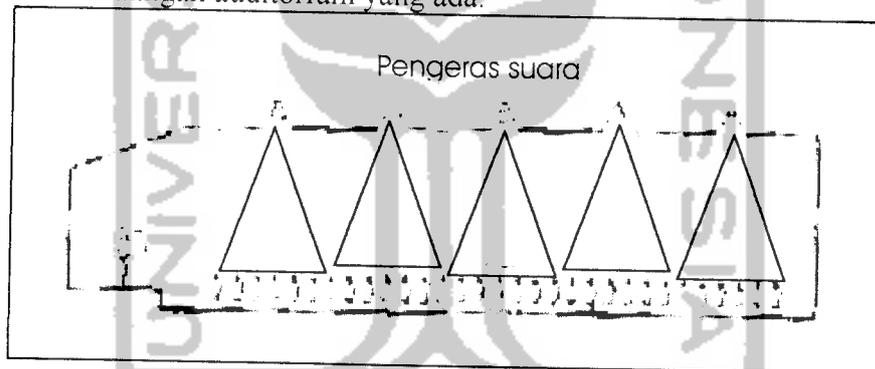
Sistem penguat suara ini terletak pada satu sisi ruang auditorium. Letaknya dapat menjadi satu atau beberapa bagian tetapi tetap terletak pada satu sisi ruangan, pada umumnya terletak pada bagian depan.



Gambar 2.10. Sistem penguat suara sentral

ii. Sistem penguat suara terdistribusi

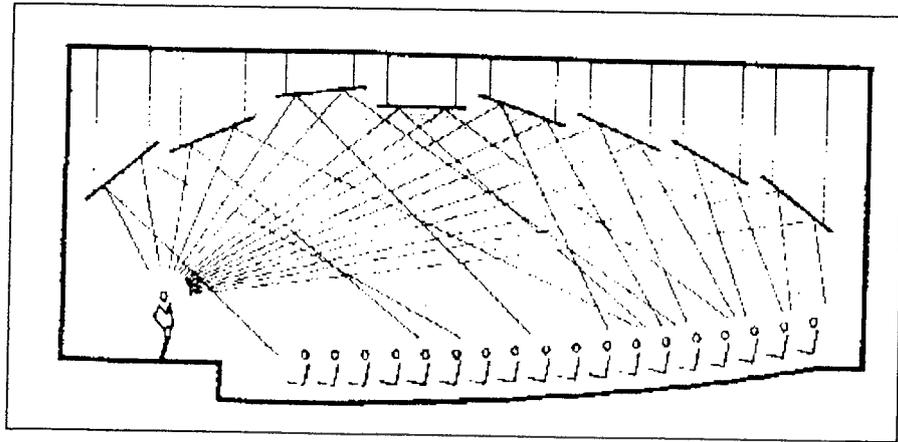
Dalam sistem penguat suara terdistribusi ini suara dibagi secara merata ke seluruh ruangan auditorium sehingga bunyi dari sumber bunyi dapat didengar ke seluruh ruangan. Perletakan sistem penguat suara ini berdasarkan modul-modul grid yang tertentu berdasarkan kekuatan daya pancar atau daya sebar dari sistem penguat suara tersebut disesuaikan dengan luasan ruangan auditorium yang ada.



Gambar 2.11. Sistem penguat suara terdistribusi

2. Difusi bunyi

Difusi bunyi merupakan penyebaran bunyi sehingga bunyi dapat tersebar merata, hal dapat diperoleh dengan penataan sistem akustikal ruangan. Misalnya : dengan pembuatan bidang pantul bunyi baik pada dinding ruangan maupun langit-langit atau plafond sehingga bunyi dapat dipantulkan sampai ke penonton.



Gambar 2.12. Langit-langit sebagai bidang pemantul

Bahan-bahan yang dipakai sebagai bahan akustikal ruangan untuk pemantul bunyi terbuat dari bahan plaster, gypsum board, plywood, plexiglass, papan plastik kaku (Leslie L. Doelle, Akustik Lingkungan, 1990).

2.4.3. Gangguan Bunyi / Cacat Akustik

1. Dengung dan Gema

Dengung merupakan perpanjangan bunyi sebagai akibat pemantulan berulang-ulang dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dimatikan.

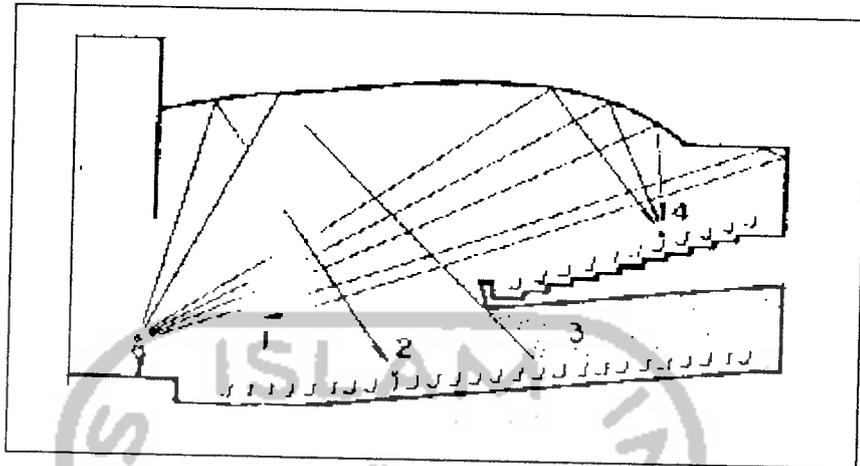
Seorang pemusik atau penyanyi sebenarnya mengharapkan agar bunyi tidak mati atau berkurang dengan cepat tetapi bertahan untuk beberapa saat, hal ini dapat meningkatkan dan memperpanjang bunyi asli.

Karakteristik dengung optimum suatu ruang yang tergantung pada volume dan fungsi ruang berarti :

- a. Karakteristik waktu dengung yang disukai untuk kegiatan musik frekwensi yang disarankan adalah 125 sampai 500 Hz
- b. Perbandingan bunyi pantul terhadap bunyi langsung yang tiba di penonton menguntungkan pertumbuhan dan peluruhan bunyi optimum.
- c. Pertumbuhan dilakukan dengan pemberian dinding pantul sedangkan peluruhan dilakukan dengan pemberian dinding penyerap apabila bunyi telah melebihi frekwensi standar.

Apabila nilai standar tersebut telah terlewati akan menyebabkan gangguan yang disebut gema. Gema adalah pengulangan bunyi asli yang jelas, sehingga

menggaggu kenyamanan pendengaran. Sedangkan gema yang terjadi berurutan dan cepat disebut dengan gaung.



Gambar 2.13. Cacat akustik

2. Pemantulan yang berkepanjangan (*long delayed*)

Pemantulan yang berkepanjangan adalah cacat yang sejenis dengan gema, akan tetapi penundaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul mempunyai selang waktu yang lebih singkat. Sehingga ada perbedaan waktu antara penerimaan bunyi langsung dengan bunyi pantul, kondisi ini akan menimbulkan gangguan kenyamanan pendengaran karena terasa adanya gema.

3. Bayangan bunyi

Bayangan bunyi terjadi pada daerah di bawah balkon yang menonjol terlalu jauh ke ruang auditorium. Ruang di bawah balkon ini dengan kedalaman melebihi perbandingan dua kali tingginya harus dihindari karena mengurangi penerimaan bunyi langsung dan bunyi pantul yang cukup.

4. Pemusatan bunyi

Pemantulan bunyi pada permukaan cekung. Bunyi datang ke arah dinding pantul cekung yang besar atau tidak terputus (mempunyai jari-jari kelengkungan yang besar) menyebabkan bunyi akan dipantulkan ke satu titik. Sehingga bunyi yang diterima akan melebihi kebutuhan atau terlalu keras, selain itu bunyi tidak dapat terdistribusi secara merata karena hanya

mengumpul atau terfokus ke satu arah area pantulan saja. Bidang yang lain kurang mendapat pendistribusian bunyi sesuai kebutuhannya.

5. Bahan akustikal

Untuk mengantisipasi gangguan bunyi atau cacat akustikal maka perlu dilakukan pengaturan pendistribusian suara dari stage ke penonton. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengaturan dinding pantul dan pemanfaatan bahan akustikal.

1) Bahan - bahan akustikal

Bahan bangunan merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan akustik, karena bahan bangunan berperan penting dalam mengendalikan akustik atau bunyi pada permukaan ruangan. Adapun faktor penting yang digunakan bahan - bahan pengendali bunyi pada ruang pertunjukan atau yang dipakai sebagai pengendali bising dapat diklasifikasikan menjadi :

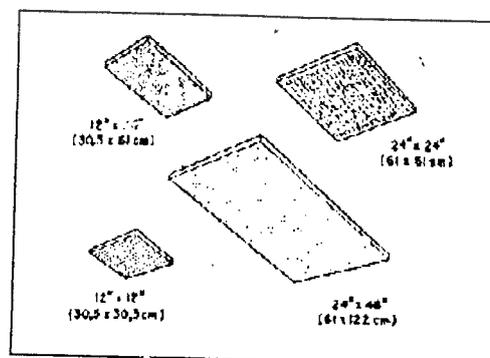
a. Bahan berpori - pori

Cara kerjanya yaitu energi bunyi yang datang diubah menjadi energi panas dalam pori - pori ini, bagian bunyi datang diubah menjadi panas serap, sedangkan sisanya yang telah berkurang energinya dipantulkan oleh permukaan bahan

Bahan berpori ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

a) Unit akustik siap pakai

Yaitu berupa ubin / papan selulosa dan serat mineral yang berlubang maupun tak berlubang, bercelah atau bertekstur, panel penyisip dan lembaran logam berlubang dengan bantalan penyerap, merupakan unit yang khas dalam bahan berpori.



Gambar 2.14
Bahan akustik yang siap
pakai berbentuk papan

b) Plesteran akustik

Tujuan digunakan lapisan akustik ini untuk mereduksi bising, dipakai jika lapisan akustik yang lain tidak dapat dipakai karena bentuk permukaan yang akan dilapisi melengkung atau tidak beraturan. Lapisan ini dipakai dalam bentuk semi plastik, dengan penyemprot atau dengan melapisi dengan cara plesteran. Akan tetapi dalam perawatan atau dekorasi ulang terdapat kesulitan karena desain yang tidak teratur menyebabkan desain ulang sulit untuk kembali seperti kondisi asalnya sehingga kualitas akustikalnya kurang terjamin.

c) Selimut / Isolasi akustik

Lapisan ini dibuat dari serat-serat karang (*rock wool*), serat-serat gelas (*glass wool*), serat-serat kayu, lambut dan lain sebagainya. Bahan-bahan akustikal ini dipasang pada sistem kerangka kayu atau logam dengan tujuan untuk memperoleh ketebalan yang bervariasi antara 25 sampai 125 mm, diharapkan tingkat penyerapan bunyi akan semakin bertambah. Karena selimut akustik ini permukaannya kurang menampilkan kesan estetik yang baik maka biasanya ditutupi dengan papan berlubang, sehingga dari segi fungsinya dapat tetap terpelihara karena tetap dapat menyerap bunyi sehingga tidak menimbulkan cacat akustik.

d) Karpet

Selain selain sebagai elemen interior penutup lantai karpet juga dapat berfungsi sebagai elemen akustikal, karena karpet dapat menyerap bunyi dan mengurangi kebisingan di udara yang disebabkan gesekan pada permukaan lantai ruangan, misalnya gesekan sepatu, langkah kaki ataupun perpindahan perabotan.

Dari keempat bahan berpori ini dapat menjadi acuan di dalam menggunakan bahan berpori yang dapat menyerap bunyi yang baik serta memantulkan dan mendifusikan bunyi dengan baik. Bahan-bahan akustikal tersebut dapat difungsikan pada ruang pagelaran seni

musik dengan penggunaan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi yang ada.

b. Penyerap panel / selaput

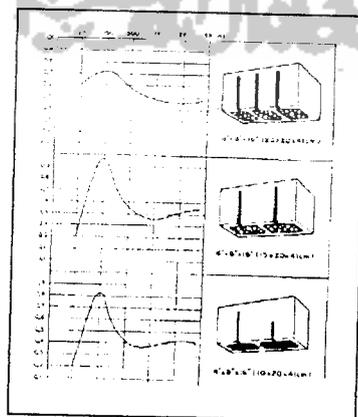
Cara kerja penyerap panel berselaput yaitu getaran lentur dari panel akan menyerap sejumlah energi bunyi datang dan diubah menjadi energi panas. Penyerap panel yang berperan pada penyerapan frekwensi rendah yaitu panel kayu dan hardboard, gypsum board, langit-langit plesteran yang digantung, plesteran berbulu, plastik board dan lain-lain

c. Resonator berongga

Merupakan penyerap bunyi yang terdiri dari sejumlah udara yang tertutup yang dibatasi oleh dinding-dinding tegar dan dihubungkan oleh lubang sempit ke ruang disekitarnya dimana gelombang bunyi merambat. Resonator rongga dapat dibagi menjadi :

a) Resonator individual

resonator individual yaitu balok beton standar yang menggunakan campuran biasa tetapi dengan rongga yang tetap sehingga dapat mengendalikan dengung atau bising, dan unit ini disebut soundblock. Balok dicor dalam dua seri, disebut tipe A dan tipe B. Unit tipe A mempunyai celah sekitar 1/4 inci (6mm) dan elemen pengisi yang tak mudah terbakar dalam rongganya. Dalam kedua tipe ini rongga di atasnya dan celah memungkinkan ronggatertutup tersebut berfungsi resonator berongga. Balok dibuat dengan ketebalan 4, 6 dan 8 inci dengan mempunyai ukuran muka 16 inci.



Gambar 2.15.
Unit-unit soundblock
sebagai resonator rongga
individual

b) Resonator panel berlubang

mempunyai jumlah yang banyak dengan membentuk lubang-lubang panel, yang berfungsi sebagai deretan resonator rongga yang mengendalikan dengaung yang tak diinginkan. Resonator panel tidak melakukan penyerapan selektif seperti pada resonator individual. Pada resonator panel berlubang maka selimut isolasi menambah efisiensi penyerapan keseluruhan dengan memperlebar daerah frekwensi dimana penyerapan yang cukup besar dapat diharapkan. Resonator panel berlubang ini terbuat dari bahan baja tau aluminium polos, bergelombang dan lebar. Hal ini untuk mengurangi tingkat pemantulan bunyi yang terlalu besar sehingga diserap dahulu, kemudian bunyi disaring baru kemudian dipantulkan kembali ke arah audience.

c) Resonator celah

Resonator celah merupakan bahan akustik standar yang menggunakan tambahan bahan berongga, balok beton berongga khusus dan rusuk kayu dan baja. Hal ini digunakan untuk lapisan permukaan pelindung dekoratif dengan jarak-jarak penampangnya relatif kecil dan dengan jarak yang cukup untuk memungkinkan gelombang bunyi menembus elemen layar di bagian belakang yang berpori.

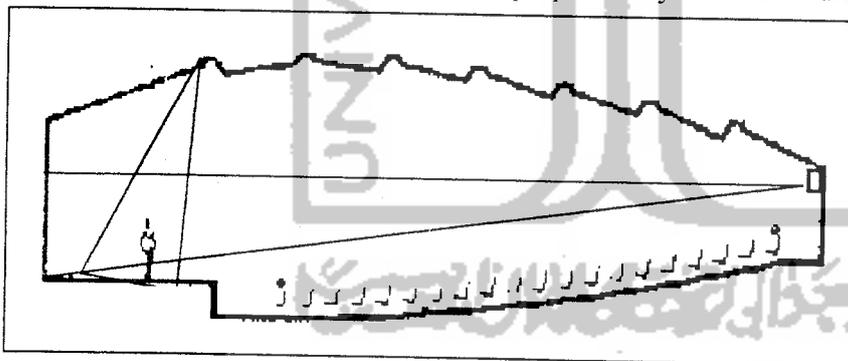
2.4.4. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan dalam hal ini adalah sistem pencahayaan buatan karena gedung pagelaran seni musik ini adalah tertutup maka membutuhkan adanya sistem pencahayaan buatan untuk keperluan pencahayaan dalam ruang.

Sistem pencahayaan buatan yang ada di bagi menjadi dua bagian yaitu pencahayaan umum dan sistem pencahayaan khusus, hal ini disesuaikan dengan fungsi dan kondisi ruangan yang ada.



1. Pencahayaan Umum (general lighting)
 - a. Pencahayaan pada seluruh ruangan di dalam bangunan selama masih ada aktivitas dalam tiap-tiap ruagan tersebut.
 - b. Lampu penerangan umum untuk ruangan auditorium difungsikan ketika sebelum pertunjukan dimulai (agar mudah dalam mencari posisi duduk para penonton) dan setelah pertunjukan selesai (agar penonton mudah untuk keluar ruangan / mencari pintu keluar)
2. Pencahayaan Khusus
 - a. Pencahayaan khusus dimanfaatkan untuk memberikan atau menambah efek-efek khusus dalam suatu pagelaran seni musik, misalnya :
 - b. Spot light dimanfaatkan untuk memfokuskan arah pandangan penonton ke arah panggung ketika ada penampilan yang khusus.
 - c. Lampu-lampu berwarna untuk meningkatkan nilai estetika penampilan di atas panggung.
 - d. Lampu-lampu laser digunakan untuk menambah / meningkatkan penampilan panggung.
 - e. Lampu berwarna diletakkan di pintu keluar agar mudah dan pencarian ketika orang akan keluar ketika lampu pencahayaan umum dimatikan.



Gambar 2.16
Pencahayaan khusus ke arah panggung

2.5. Gedung Pagelaran Seni Musik di Yogyakarta

2.5.1. Fasilitas pagelaran seni musik yang ada

Berdasarkan kondisi eksisting yang ada bahwa fasilitas pagelaran seni musik yang telah ada di kota Yogyakarta adalah : gedung Purnabudaya, gedung Sosiette Militer, gedung Kridosono, gedung Purnabudaya dan gedung-gedung auditorium yang lain. Gedung-gedung yang ada ini kebanyakan masih belum

dirancang sebagai gedung pagelaran seni musik, jadi hanya dirancang sebagai gedung serbaguna. Sehingga dari syarat kualitas ruang untuk ruang pagelaran seni musik yang ada belum memenuhi standar yang ada. Berikut ini adalah gambaran beberapa gedung pagelaran seni musik yang ada di kota Yogyakarta.

Tabel 2.1
Data Gedung Pagelaran Seni Musik yang ada di Yogyakarta

No	Parameter	Kridosono	Purnabudaya	Sosietate M.
1.	Kapasitas	3000	1500	350
2.	Tempat duduk	ada 1000	ada 300	ada 350
3.	Sistem akustik	tidak ada	ada	Ada
4.	Penghawaan	Alami	alami	alami + buatan
5.	Fasilitas parkir	Kurang	cukup	Kurang
6.	Fungsi	Sporthall	gdg serbaguna	gdg pertunjukan

Sumber : data primer, survey 1999

Karena gedung pagelaran seni musik yang telah ada belum memenuhi syarat kualitas ruang pertunjukan maka gedung tersebut tidak dapat berfungsi secara maksimal karena masih memiliki banyak kekurangan, misalnya : sistem akustikal ruang yang belum sempurna, kapasitas ruang, maupun fasilitas penunjang ruang pertunjukan misalnya ruang tunggu / hall sehingga penonton ketika menunggu pertunjukan dimulai dapat menunggu dengan nyaman.

2.5.2. Kebutuhan Fasilitas Seni Musik di Yogyakarta

Apresiasi masyarakat Yogyakarta terhadap seni musik dewasa ini menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup baik. Peningkatan tingkat apresiasi terhadap seni musik di Yogyakarta ini merupakan titik cerah bagi pengembangan seni musik di Yogyakarta yang merupakan Kota Budaya. Peningkatan apresiasi musik tersebut tercermin dalam frekwensi penyelenggaraan kegiatan pagelaran seni musik di Yogyakarta dan peningkatan jumlah pengunjung pertahunnya selalu mengalami peningkatan yang terlihat pada tabel yang tertera di bawah ini :



Tabel. 2.2

**Tabel Frekwensi dan Jumlah Pengunjung
Pagelaran Seni Musik di Propinsi DIY**

No.	Tahun	Frekwensi per tahun	J u m l a h Pengunjung	Prosentase Kenaikan
1.	1993	60	269.270	
2.	1994	75	277.999	12,6 %
3.	1995	82	282.034	5,17 %
4.	1996	92	293.797	14,3 %
5.	1997	84	295.387	2,3 %

Sumber : Biro Pusat Statistik, 1998

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa prosentase pengadaan pertunjukan pertahunnya mengalami kenaikan, jika kita lihat dari segi jumlah penonton maupun dari frekwensi pagelaran seni musik yang diadakan. Pada tahun 1996 mengalami peningkatan jumlah penonton yang cukup besar yaitu 14,3 %, kemudian pada tahun 1997 peningkatan jumlah penonton hanya sampai pada 2,3 %, hal ini dikarenakan pada saat itu merupakan awal dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia yang mempengaruhi segala aspek perekonomian. Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam setiap tahunnya ada kebutuhan fasilitas pagelaran seni musik yang mengalami peningkatan yaitu sekitar 8.6 % per tahunnya.

Dengan peningkatan jumlah pengunjung / penonton sekitar 8,6% diperkirakan jumlah pengunjung untuk 10 tahun mendatang adalah :

$$(8,6 \times 295.387) \times 10 = 2.540$$



2.7.2. Aspirasi Masyarakat

Metode Kuesioner ini adalah salah satu cara pencarian data atau aspirasi yang berkembang masyarakat, sehingga dapat kita ketahui bagaimanakah sesungguhnya kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas pagelaran seni musik di Yogyakarta ini.

Kuisisioner I

1. Jenis musik

Sebagai kota budaya maka Yogyakarta mempunyai beragam jenis musik yang berkembang di masyarakat, hal ini tergantung dari tingkat apresiasi masyarakat terhadap jenis musik. Dibawah ini tabel yang menunjukkan jenis musik yang digemari dari hasil kuisisioner. Dari jumlah 25 responden maka didapatkan hasil

Tabel 2.3.1.1

Jenis Musik	Jumlah orang	Prosentase
Modern	13	52 %
Tradisional	5	20 %
Kontemporer	6	24 %
Klasik	1	4 %

Dari data di atas diketahui bahwa jenis musik yang paling diminati adalah jenis musik modern 52%, hal ini karena penonton pagelaran seni musik ini sebagian besar adalah kalangan usia muda. Musik kontemporer menempati urutan kedua 24 %, hal ini berkaitan dengan kota Yogyakarta sebagai kota budaya sehingga aktivitas pagelaran seni musik kontemporer dan tradisional cukup tinggi. Jenis musik klasik kurang diminati masyarakat, hal ini diakibatkan karena jenis musik ini belum mendapat simpati dari masyarakat sehingga perlu adanya sosialisasi musik klasik tersebut.

2. Frekwensi pagelaran musik dalam 1 bulan :

Dari kuisisioner yang disebarakan didapatkan hasil bahwa frekwensi pertunjukan yang diinginkan masyarakat adalah (Tabel 2.3.1.2)

Frekwensi pertunjukan	Jml responden	Prosentase
1 - 2 kali sebulan	18	72 %
3 - 4 kali sebulan	7	28 %
lebih dari 4 kali	0	0 %
lain -- lain	0	0 %

Dari data di atas diketahui bahwa frekwensi pertunjukan yang diinginkan oleh masyarakat adalah 1-2 kali sebulan. Hal ini sesuai dengan data statistik bahwa frekwensi pertunjukan perbulannya adalah 7 kali, akan tetapi ini untuk bermacam jenis musik dan pada tempat yang berbeda-beda.

3. Pembelian tiket

Dari hasil kuisisioner diketahui bahwa (Tabel 2.3.1.2)

Pembelian Tiket	Jumlah Responden	Prosentase
Agen Tiket	5	20 %
Sebelum pertunjukan	3	12 %
Saat pertunjukan	17	68 %

Sebagian besar (68 %) tiket dibeli pada saat pertunjukan akan dimulai sehingga para penonton akan membeli pada saat yang bersamaan, hal ini akan menentukan jumlah loket dan desain loket agar pada saat pembelian tiket penonton dapat merasakan nyaman tanpa berdesak-desakan.

4. Fasilitas penunjang yang dibutuhkan (Tabel 2.3.1.4.)

Fasilitas Penunjang yg dibutuhkan	Jml responden	Prosentase
Kantin	8	32 %
Telepon umum	1	4 %
ruang tunggu / hall	16	64 %
lain-lain	0	0

Dari data di atas diketahui bahwa fasilitas yang diinginkan adalah berhubungan dengan kegiatan sebelum pagelaran dimulai, senggang waktu selama pertunjukan belum dimulai sehingga membutuhkan suatu tempat untuk menunggu / ruang tunggu dan kantin bagi yang ingin menunggu sambil

menikmati makanan kecil. Sehingga dalam waktu masa menunggu itu para penonton merasa nyaman atau tidak merasa bosan.

5. Kondisi yang diinginkan pada saat menonton pagelaran seni musik :

Kondisi yang diharapkan responden pada saat melihat pertunjukan meliputi suasana, posisi duduk, jarak ke arah stage, bentuk stage, kualitas suara, tata cahaya

Tabel 2.3.1.5

Kriteria	Tradisional	Kontemporer	Modern	Klasik
Suasana	tenang dan santai	Santai	bebas	
posisi duduk	duduk	Duduk	duduk dan berdiri	
jarak stage ke audience	1 - 15 m	10 – 15 m	5 - 10	
Kualitas suara	sangat penting	Penting	penting	
tata cahaya	tidak penting	Penting	penting	

Data untuk musik klasik belum terisi karena belum didapatkan data primer tentang musik klasik, hal ini karena frekwensi pertunjukan musik klasik pada saat sekarang ini sangat jarang sehingga belum dapat ditarik data dari responden.

Kuisisioner II

Disebarkan di Gedung Sosietate Militer Taman Budaya Yogyakarta sejumlah 25 responden.

1. Data Umum responden

a. Usia responden (Tabel 2.3.2.1)

No.	U m u r	Jumlah responden	Prosentase
1	- 15	-	0 %
2	16 – 20	9	36 %
3	21 – 30	13	52 %
4	31 – 40	3	12 %
5	41 – 50	-	0 %
6	51 –	-	0 %



b. Status / Pekerjaan (Tabel 2.3.2.1)

No.	Status	Jumlah responden	Prosentase
1	Pelajar	6	24 %
2	Mahasiswa	12	48 %
3	Pegawai Swasta	3	12 %
4	Pegawai Negeri	2	8 %
5	Ibu rumah tangga	-	0 %
6	Lain-lain	2	8 %

2. Kenyamanan Visual

- a. Apakah keseluruhan panggung dapat terlihat tanpa menggelengkan kepala

Tabel 2.3.2.2.

Kriteria Nilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	3	12 %
Kurang	18	72 %
Baik	4	16 %
Baik sekali	0	0 %

Jadi dari data di atas diketahui menurut masyarakat (72%) desain gedung pagelaran seni musik di Sosietate Militer masih belum memperhatikan kenyamanan penglihatan khususnya tentang sudut pandang mata ideal.

- b. Sudut pandang penonton terdepan

Apakan penonton dapat melihat keseluruhan panggung dari satu sudut

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	2	20 %
Kurang	7	70 %
Baik	1	10 %
Baik sekali	0	0 %

Dari lay out jumlah penonton terdepan yang berada pada satu sudut berjumlah 10 orang. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan masyarakat (70 %) yang menyaksikan pagelaran seni musik



di Sositate Militer bahwa penonton terdepan yang berada yang sudut tidak bisa melihat panggung secara keseluruhan hanya sekitar 60 % luasan panggung.

c. Garis penglihatan

Apakah penonton dapat melihat ke arah panggung dengan bebas tanpa ada halangan dari penonton yang lain

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	1	4 %
Kurang	14	56 %
Baik	4	16 %
Baik sekali	2	8 %

Secara keseluruhan mayoritas (56 %) pendapat masyarakat terhadap pandangan ke arah panggung kurang nyaman karena terhalang oleh penonton lain yang berada di depannya, meskipun ada pendapat yang menyatakan baik sekali hal ini karena responden berada pada balkon sehingga tidak terhalang oleh penonton yang lain yang berada di depannya.

d. Jarak penonton dengan stage

Jarak penonton dengan apakah sudah nyaman dikaitkan dengan kenyamanan penglihatan

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	6	24 %
Kurang	8	32 %
Baik	9	36 %
Baik sekali	2	8 %

Jarak antara penonton dengan stage mayoritas penonton (36 %) merasakan telah memenuhi syarat untuk kenyamanan penglihatan.

3.a. Kekerasan suara

Kekerasan suara yang dipakai telah memenuhi kebutuhan

Tabel 2.3.2.3

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	11	44 %
Kurang	7	28 %
Baik	6	24 %
Baik sekali	1	4 %

Dari data tersebut (44%) tingkat kekerasan suara yang dipakai kurang memenuhi kebutuhan, hal ini diakibatkan dalam gedung Sositate Militer menggunakan sound sistem dengan pengeras suara terpusat sehingga bagi yang dekat dengan sumber suara merasakan sangat keras sedangkan yang posisi duduknya jauh dari sumber suara merasakan tingkat kekerasannya kurang.

b. Penyebaran suara

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	9	36 %
Kurang	9	36 %
Baik	6	24 %
Baik sekali	1	4 %

Dari data tersebut nilai jelek dan kurang mendapat masing-masing 36% sehingga tingkat penyebaran suara dirasakan kurang, hal ini karena suara berasal dari pengeras suara sistem terpusat sehingga penyebarannya kurang merata.

4. Apakah pengendalian gangguan suara telah memenuhi syarat sehingga tidak timbul gangguan suara (Tabel 2.3.2.4.)

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	1	4 %
Kurang	7	28 %
Baik	14	56 %
Baik sekali	3	12 %

Secara keseluruhan (56%) sistem pengendalian terhadap gangguan suara telah diantisipasi sehingga tidak timbul gangguan suara. Hal ini dengan pemakaian bahan akustikal / dinding penyerap sehingga pemantulan suara dapat dikendalikan.

4a. Sistem pencahayaan umum

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	2	8 %
Kurang	5	20 %
Baik	14	56 %
Baik sekali	4	16 %

Sistem pencahayaan umum yang dipakai telah memenuhi syarat karena dapat memberikan penerangan secara menyeluruh di dalam ruang pagelaran seni musik.

b. Pencahayaan khusus

Kriteria yang dinilai	Jumlah responden	Prosentase
Jelek	3	12 %
Kurang	16	64 %
Baik	6	24 %
Baik sekali	0	0 %

Sistem pencahayaan khusus yang dipakai kurang mendukung suasana pagelaran seni musik yang sedang berlangsung sehingga kurang memberikan nilai tambah terhadap pagelaran yang sedang berlangsung.

Secara keseluruhan penilaian terhadap Gedung Sositate Militer adalah sebagai berikut :

